

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP KESEMPATAN ANAK MENDAPATKAN PENDIDIKAN DI DESA HARAPAN MAKMUR BENGKULU

Hj. Khairiah
Kepala Biro AUAK IAIN Bengkulu
Email: khairiyah685@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan melalui peningkatan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga, populasi dalam penelitian ini 435 kepala keluarga, dan sampel diambil 20% sebanyak 87 kepala keluarga (kk) dengan metode survey dan analisis data menggunakan rumus product moment person. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan variabel tingkat pendapatan keluarga terhadap variabel kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan pada Desa Harapan Makmur Bentiring Bengkulu Tengah; (2) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan variabel tingkat pendapatan keluarga terhadap variabel kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan pada Desa Harapan Makmur Bentiring Bengkulu Tengah; (3) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan pada Desa Harapan Makmur Bentiring Bengkulu Tengah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat disarankan untuk meningkatkan kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan, melalui peningkatan tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga pada Desa Harapan Makmur Bentiring Bengkulu Tengah.

Kata Kunci: Tingkat pendidikan, pendapatan, kesempatan anak mendapatkan pendidikan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and to describe the increase of opportunity of children to get education through improvement of education level and income level of family, population in this research 435 head of household, and sample taken 20% 87 family head (kk) with survey method and data analysis using formula moment person. The result of the research shows that (1) there is a direct positive influence and significant variable of income level of the family on the opportunity of children to get education in Harapan Makmur Village Bentiring Bengkulu Tengah; (2) there are positive influence and significant variable of income level of family to the opportunity of children to get education at Harapan Makmur Village Benteng Bengkulu Tengah; (3) there is direct positive influence and significant variable of educational level and income level of family to child opportunity to get education at Harapan Makmur Village Bentiring Central Bengkulu. Based on the results of the study, researchers can be advised to increase opportunities for children to get education, through improving the level of education and family income in the Village Harapan Makmur Bentiring Central Bengkulu.

Keywords: Level of education, income, opportunity of children get education.

PENDAHULUAN

Tujuan Negara Republik Indonesia adalah seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pada alinea keempat, yaitu: kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut yaitu bahwa pemerintah Indonesia antara lain berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa, kemudian ditegaskan lagi dalam pasal 31 Undang-undang Dasar 1945 sebagai berikut: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.²

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 dikemukakan bahwa: pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.³ Menurut M. Arifin pendidikan merupakan kunci kemajuan. Dan pendidikan menjadi tumpan kemajuan perkembangan hidupnya.⁴

Garis-garis Besar Haluan Negara dijelaskan lagi sebagai berikut: Dalam rangka memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan, perlu dilanjutkan usaha penyediaan fasilitas pendidikan untuk menampung anak-anak usia sekolah. Usaha tersebut perlu

¹MPR RI., GBHN TAP MPR No. II/MPR/1988, Sekretariat Negara Republik Indonesia, (1988), h. 1

²MPR RI., GBHN TAP MPR No. II/MPR/1988, Sekretariat Negara Republik Indonesia, (1988), h. 7

³MPR RI., GBHN TAP MPR No. II/MPR/1983, Sekretariat Negara Republik Indonesia, (1983), h. 91

⁴M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 3

menjangkau pula kelompok masyarakat yang karena kurang mampu, cacat ataupun karena bertempat tinggal yang jauh terpencil kurang dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang tersedia agar mereka pun mendapatkan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan keterampilan.⁵

Dari uraian di atas dapat dilihat besarnya perhatian dan keikutsertaan dalam usaha mewujudkan dan meningkatkan ataupun memberikan kesempatan pendidikan dari pemerintah kepada anak-anak. Pendidikan dapat dilalui dengan beberapa jenjang sesuai dengan pasal 12 Undang-undang Republik Indonesia 1989 yaitu jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁶ Namun dalam kenyataan sehari-hari proses mendapatkan kesempatan mengikuti jenjang pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan suatu keluarga, tetapi lebih dari itu yaitu keikutsertaan orang tua dalam memotivasi anak untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan. Dengan adanya dorongan dari orang tua dikarenakan orang tua telah memahami arti dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Menurut Kantor Statistik Propinsi Bengkulu, jumlah penduduk akhir tahun 1990 tercatat sebanyak 1,178,951 jiwa. Penduduk yang berumur 10 tahun sebanyak 157,826 jiwa, dari jumlah itu yang masih buta huruf sebanyak 4,435 jiwa.⁷

Masih banyak penduduk umur 10 tahun ke atas yang buta huruf, ini bukan merupakan masalah yang timbul di Propinsi Bengkulu saja, tetapi merupakan masalah nasional. Anak-anak yang tidak sekolah dan putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor terutama adalah tingkat pendidikan orang tua, hal ini bisa terjadi dikarenakan tidak paham dan tidak adanya saling pengertian dari orang tua untuk mengusahakan anaknya dalam mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan, dan tingkat pendapatan keluarga. Dengan rendahnya tingkat pendapatan keluarga mengakibatkan banyaknya tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang belum dapat dipenuhi. Dengan demikian kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan sangat kecil sekali, disamping itu kurangnya motivasi, dorongan dari orang tua disebabkan oleh ketidakpahaman orang tua tentang arti dan tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga mengakibatkan kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan sangat kecil sekali.

Pendidikan terakhir orang tua dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak untuk melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan orang tua mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pentingnya menyekolahkan anak. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang penting bagi anak. Menurut Bahar (1989) menyebutkan keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan tergantung pada tingkat pendidikan orang tua. Dengan demikian tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi terhadap kesempatan anak mendapatkan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin tinggi keputusannya untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang setinggi mungkin.

Tingkat pendapatan keluarga menurut Sumardi suatu penerimaan atau penghasilan yang berasal dari sektor formal, informal dan penerimaan yang bukan merupakan pendapatan. Tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu kondisi dari aspek keluarga yang berpengaruh besar terhadap motivasi.⁸

Menurut Sayuti kemakmuran masyarakat saling berpengaruh oleh besarnya pendapatan dan konsumsi dari masyarakat sendiri, pendapatan yang rendah dapat menyebabkan masyarakat dibawah garis kemiskinan. Kemakmuran suatu keluarga ditentukan oleh pendapatan keluarga.⁹

Dengan demikian judul tulisan kesempatan anak mendapatkan pendidikan dalam kajian tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga ini dapat dikatakan cukup problematis dan aktual. Dikatakan problematis karena dalam memberi serta menciptakan kesempatan mendapatkan pendidikan bagi anak menyangkut oleh berbagai faktor kondisi masyarakat terutama keluarga. Dikatakan aktual karena hal ini masih terdapat diberbagai lapisan masyarakat, sehingga buku ini sesuai dan mempunyai nilai strategis guna mengetahui kemungkinan penciptaan kesempatan mendapatkan pendidikan bagi anak.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif tingkat pendidikan keluarga terhadap kesempatan anak mendapatkan pendidikan?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif tingkat pendapatan keluarga terhadap kesempatan anak mendapatkan pendidikan?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan?

⁵MPR RI., GBHN TAP MPR No. II/MPR/1983, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1983), h. 91

⁶Undang-undang RI No. II Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Intan Parawira), h. 13

⁷Kantor Statistik Propinsi Bengkulu, Penduduk Usia Tunggal Propinsi Bengkulu, (Bengkulu: 1990), h. 6

⁸Sumardi Surya Brata. 1991. Metode Penelitian. Jakarta: CV. Rajawali, h. 94

⁹Sayuti, Jamil. Pengantar Ekonomi Makro. (Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian, 1989), h. 16



TUJUAN

1. Untuk mengetahui apa ada pengaruh yang signifikan dan positif tingkat pendidikan keluarga terhadap kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan.
2. Untuk mengetahui apa ada pengaruh yang signifikan dan positif tingkat pendapatan keluarga terhadap kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan.
3. Untuk mengetahui apa ada pengaruh yang signifikan dan positif tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey dan teknik pengolahan data menggunakan rumus product moment person.¹⁰ Mengingat sifat penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif, metode penelitian yang digunakan adalah metode descriptive survey dan metode explanatory survey. Tipe investigasi dalam penelitian ini adalah causalitas. Unit penelitian ini adalah individu yaitu kepala keluarga yang memiliki anak berjumlah 87 kk dengan jumlah penduduk 435 yang mempunyai anak, dan kepala desa Transmigrasi Harapan Makmur Bentiring Bengkulu Tengah. populasi sebanyak 435 dan sampel diambil 20% yaitu sebanyak 87 kk sebagai responden.

PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan Keluarga

Hasil penelitian dan perhitungan statistik lalu dikonsultasikan dengan r tabel product moment person, menunjukkan bahwa untuk $n=87$ nilai r tabelnya adalah pada taraf significant $0,01 = 0,270$ dan $0,05 = 0,207$, sedangkan $r_{XY} = 0,69$. Ternyata nilai r hitung lebih besar dari r tabel, baik pada taraf signifikan $0,01$ maupun pada taraf $0,05$.

Dengan demikian bahwa dengan tingkat pendidikan keluarga yang tinggi, mengakibatkan persepsi orang tua terhadap pendidikan besar, serta kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan akan lebih besar pula, sebaliknya tingkat pendidikan keluarga rendah, maka persepsi orang tua tentang pendidikan kurang, maka kesempatan pendidikan akan lebih kecil pula.

Untuk mencari besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesempatan anak mendapatkan pendidikan, maka penulis menggunakan rumus $r^2 \times 100\%$ ¹¹

$$\text{Jadi } r^2 \times 100\%$$

$$= (0,69)^2 \times 100$$

$$= 47,61 \%$$

Dari hasil perhitungan dapat ditafsirkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan keluarga terhadap kesempatan anak mendapatkan pendidikan sebesar 47,61 %, sedangkan 52,39 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor pendapatan keluarga atau faktor lain diluar penelitian ini.

Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan keluarga dengan kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan, bahwa pada keluarga yang berpendidikan tinggi, kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan lebih besar. Mengingat keluarga memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Peran keluarga dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya keluarga. Keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti budaya, norma, emosional dan sebagainya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan keluarga dan lingkungan.

Hasil penelitian ini berpendapat Muri Yusuf menyebutkan keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil, sebagai suatu kesatuan maka ikatan didasarkan atas perkawinan dimana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan kasih sayang dan penuh tanggungjawab.¹²

Sependapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.¹³ Keluarga adalah wadah utama dan agen pertama pensosialisasian kultur di setiap lapisan masyarakat. Keluarga juga sebagai media pertama yang memancarkan kultur kepada anak-anak sebab keluarga adalah dunia yang pertama kali menyentuh kehidupan anak-anak, keluarga merupakan dunia inspirasi bagi anak-anak. Anggota keluarga termasuk anak kecil mendapatkan pelajaran berbagai hal yang ada dalam keluarga, tanpa disadari bahwa apa yang terjadi dalam keluarga memberikan pengaruh sangat besar bagi kehidupan mereka, Ayah

¹⁰Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1978), hal. 294

¹¹Sudjana, Metode Statistika, (Bandung: Tarsito, 1986), h. 353

¹²Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 25-26

¹³Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, loc. Cit., h. 177

dan ibu sebagai orang dewasa dalam keluarga berperan sangat penting dalam membuat sistem dalam keluarga, ia membuat aturan disiplin, mentransmit nilai-nilai baik positif ataupun negative kepada anak, sehingga akan membentuk perilaku anak sebagai anggota keluarga.

Kebanyakan anak yang berprestasi di sekolah sampai lulus studi hingga bekerja disebabkan lingkungan keluarga yang baik yang dapat mendorong anak-anak mencapai keberhasilan, sedangkan anak-anak yang prestasi belajar di sekolahnya kurang baik bahkan drop out dari sekolah lebih besar dikarenakan lingkungan keluarga, maka sesungguhnya keluarga mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang baik dan berkualitas.

Peran keluarga sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai, keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Faktor genetik dan lingkungan secara terpisah atau dengan sendirinya tidak bisa menentukan pendidikan tanpa adanya yang lainnya, tetapi masing-masing saling memiliki andil dalam pembentukan pendidikan dan kepribadian seseorang sehingga jika salah satunya tidak banyak dipergunakan maka yang lain harus dipertekankan lebih keras. Kedua orang tua memiliki tugas yang di adaptkan anaknya dimana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Anak pada awal masa kehidupannya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan dipenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka maka orang tua menghasilkan anak yang riang dan gembira serta tidak malas dalam proses pendidikan/belajar. Untuk mewujudkan kepribadian anak, konsekuensinya kedua orang tua harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan masalah psikologi dan tahapan perubahan dan pertumbuhan anak. Dengan demikian kedua orang tua dalam menghadapi anaknya baik dalam berfikir atau memberi hukuman, bersikap sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa ada hubungan erat antara keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar pada pendidikan disekolah.

Sependapat Beriyamin S. Bloom (1976) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan faktor-faktor luar sekolah yang telah secara luas berpengaruh terhadap siswa. Siswa-siswa hidup di kelas pada suatu sekolah relatif singkat, sebagian besar waktunya dipergunakan siswa untuk bertempat tinggal di rumah. Keluarga telah mengajarkan anak berbahasa, kemampuan untuk belajar dari orang dewasa dan beberapa kualitas dan kebutuhan berprestasi, kebiasaan bekerja dan perhatian terhadap tugas yang merupakan dasar terhadap pekerjaan di sekolah.

Dari uraian ini dapat diketahui lebih lanjut bahwa kecakapan-kecakapan dan kebiasaan di rumah merupakan dasar bagi studi anak di sekolah. Dengan demikian bahwa suasana dalam keluarga dapat mempengaruhi pendidikan anak di sekolah. Menurut Erikson yang dikutip oleh Sikun Pribadi (1981) bahwa pendidikan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa datang ditentukan oleh; Rasa aman, Rasa otonomi, Rasa inisiatif.

Rasa aman ini merupakan periode perkembangan pertama dalam perkembangan anak. Perasaan aman ini perlu diciptakan, sehingga anak merasakan hidupnya aman dalam kehidupan keluarga. Rasa aman yang tertanam ini menimbulkan dari dalam diri anak suatu kepercayaan pada diri sendiri. Anak yang gagal mengembangkan rasa percaya diri ini menimbulkan suatu kegelisahan hidup, merasa tidak disayangi, dan tidak mampu menyayangi. Fase perkembangan yang kedua adalah rasa otonomi (sense of autonomy) yang terjadi pada waktu anak berumur 2 sampai 3 tahun. Orang tua harus membimbing anak dengan bijaksana agar anak dapat mengembangkan kesadaran, pribadi yang berharga, yang dapat berdiri sendiri dengan caranya sendiri, dapat memecahkan persoalan yang dihadapi. Kegagalan pembentukan rasa otonomi, suatu sikap percaya diri dan dapat berdiri sendiri, menyebabkan anak selalu tergantung hidupnya pada orang lain. Pada fase perkembangan ketiga disebut perkembangan rasa inisiatif (sense of initiative) yaitu pada umur 4 sampai 6 tahun. Anak harus dibiasakan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam lingkungan keluarga. Sebab dengan dibiasakan menangani masalah hidupnya, maka anak dapat mengembangkan inisiatifnya dan daya kreatifnya dalam rangka menghadapi tantangan hidupnya. Jika orang tua selalu membantu dan bahkan melarang anaknya untuk mengerjakan sesuatu hal maka inisiatif dan daya kreasi anak lemah dan dapat menghambat perkembangan anak dalam belajar di sekolah.

Terkait hal tersebut, keterbatasan daya persepsi anak-anak pada taraf pengembangannya, mengakibatkan anak pada permulaan itu belum memahami dunia luar yang lebih jauh, selain ibunya sendiri. Keterlibatan ibu yang sangat banyak terhadap anak pada tahap permulaan, menyebabkan ibu dikatakan pendidik yang utama. Hal inipun diikuti pula oleh tugas ayah yang sangat banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan keluarga, sehingga menyebabkan lebih banyak pula tidak berkomunikasi dengan anak-anaknya. Seorang ayah yang baik, betapun sibuknya pekerjaan selalu menyisihkan waktunya untuk membimbing anak-anaknya. Dengan demikian tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kesempatan anak mendapatkan pendidi-



kan, jika tingkat pendidikan keluarga tinggi sehingga persepsi orang tua terhadap pendidikan tinggi, maka kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan menjadi tinggi.

Tingkat Pendapatan Keluarga

Dari hasil perhitungan statistik penelitian diketahui, lalu dikonsultasikan dengan rtabel. Productmoment person, bahwa untuk nilai $n=87$, nilai r tabelnya adalah pada taraf significant $0,01 = 0,270$ dan taraf significant $0,05 = 0,207$, sedang $r_{xy} = 0,44$.

Ternyata r hitung ($0,44$) lebih besar dari nilai rtabel, baik pada taraf significant $0,01$, maupun pada taraf significant $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada keluarga yang berpendapatan tinggi, kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan lebih besar.

Untuk mencari besarnya pengaruh tingkat pendapatan terhadap kesempatan anak mendapatkan pendidikan penulis menggunakan rumus $r^2 \times 100\%$ ¹⁴

$$\begin{aligned} \text{Jadi } r^2 \times 100\% \\ &= (0,44)^2 \times 100 \\ &= 19,36\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diatas, maka dapat ditafsirkan, bahwa di Desa Transmigrasi Harapan Makmur Bentiring Bengkulu Tengah sebesar $19,36\%$ sedangkan sebaliknya $80,64\%$ dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Dengan ini membuktikan bahwa pada keluarga yang berpendapatan tinggi kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan sangat besar.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat Robert M. Z. Lawang menyebutkan pendapatan adalah semua yang diterima oleh seseorang dalam satu bulan atau satu tahun yang dapat diukur dengan nilai ekonomi.¹⁵ Untuk mengukur pendapat seseorang kita membagi penduduk satu daerah atau satu desa kedalam beberapa kategori, pendapatan tinggi, pendapatan sedang dan pendapatan rendah. Namun untuk menentukan tinggi rendahnya pendapatan itu sangat relative artinya pendapat tinggi pada daerah A, tidak harus tinggi pula daerah B, untuk hal ini si penelitilah yang menentukan, dengan dasar pertimbangan keadaan masyarakat yang sedang atau akan diteliti.

Sesuai pula pendapat Sumitro Djojohadikusumo berpendapat bahwa produk perjiwa (produk perkapita) dan pendapatan tiap jiwa (pendapatan perkapita) merupakan ukuran tingkat kehidupan bagi masyarakat. Selanjutnya dikatakan rendahnya pendapatan pada masyarakat disebabkan oleh berbagai

faktor, seperti kepadatan penduduk, rendahnya nilai barang dan jasa pada masyarakat itu sendiri, hal yang demikian umumnya terdapat pada Negara-negara yang sedang berkembang dan sedang membangun.¹⁶

Menurut Sardono Sukirno menyebutkan struktur ekonomi Negara-negara berkembang dan Negara-negara maju sangat jauh berbeda, sudah kita sadari sepenuhnya, bahwa kegiatan-kegiatan ekonomi di Negara berkembang terpusat pada kegiatan-kegiatan disektor pertanian, sedang di Negara-negara maju terpusat industri.¹⁷

Dengan terlalu terpusatnya kegiatan ekonomi Negara-negara berkembang disektor pertanian, ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka mempunyai tingkat pendapatan yang sangat rendah. Di Indonesia kita lihat adanya dua golongan penduduk yakni yang mempunyai pendapatan tetap dan tidak tetap. Golongan pertama adalah semua mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta, sedangkan golongan yang kedua meliputi pedagang, petani, buruh dan sebagainya. Tinggi rendahnya pendapatan seseorang di Indonesia belum ada penilaian secara terperinci, sehingga sulit untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai pendapatan perbulan atau pertahunnya secara keseluruhannya. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak adanya pembukuan yang baik dan dan ketakutan akan petugas pajak. Untuk menentukan kategori tinggi rendahnya pendapatan.

J.b.a.f. Mayor Polat mengungkapkan tentang pendapatan keluarga pendapatan keluarga tidak terdiri atas upah atau gaji bapak saja. Disamping ada tambahan-tambahan dari pekerjaan-pekerjaan sambilan dari pekerjaan-pekerjaan dan kerajinan wanita dan anak-anak dirumah, dari sumbangan-sumbangan kawan-kawan dirumah serta dari pertolongan-pertolongan dan hadiah-hadiah kaum keluarga lain, tak dapat diabaikan pula jasa-jasa para anggota keluarga berupa mencuci pakaian, membersihkan rumah, memelihara pekarangan, memperbaiki kerusakan rumah dan sebagainya.¹⁸ Dengan demikian apabila bapak sebagai pencari rezeki dan anggota-anggota lainnya sebagai konsumen belaka adalah kurang realistis. J.b.a.f. Mayor Polat mengatakan kini wanita ikut bekerja, tetapi jika tinggal di rumah, pekerjaannya produktif pula, hal ini menjadi jelas jika seorang anggota keluarga harus berdiam atau makan diluar rumah, memper-

¹⁴Sudjana, Op. Cit., h. 353

¹⁵Robert M.Z. Lawang, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Karonika, 1985), h. 25

¹⁶Sumitro Djojohadikusumo, Ekonomi Pembangunan, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1955), h. 22

¹⁷Sadono Sukirno, Ekonomi Pembangunan, (Jakarta: Bina Grafika, 1978), h. 150

¹⁸J.b.a.f. Mayor Polat, Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1979), h. 337

tinggi pengeluaran-pengeluaran.¹⁹ Terkait dengan hal tersebut J.b.a.f. Mayor Polat mengungkapkan gagasannya pendapatan keluarga yang berupa gaji atau upah sang suami diganti dengan pendapatan keluarga.²⁰ Di lain pihak, peran pendapatan suatu keluarga sangat menentukan bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya karena untuk memperoleh pendidikan terutama pendidikan formal mutlak memerlukan biaya.

Dengan demikian bahwa peran pendapatan suatu keluarga sangat berpengaruh pada pendidikan anak. Tidak jarang ditemui adanya anak-anak yang putus sekolah disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang dihasilkan pada suatu keluarga. Jika pendapatan keluarga baik, maka kesempatan anak mendapatkan pendidikan baik.

Tingkat Kesempatan Anak Mendapatkan Pendidikan

Dari hasil tabulasi angket diperoleh hasil, bahwa kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan pada masyarakat Desa Transmigrasi Harapan Makmur Bentiring dilihat dari factor tingkat pendidikan sebagai berikut; 38 orang memperoleh kesempatan tinggi, 16 orang mendapatkan pendidikan sedang dan 33 orang mendapatkan kesempatan rendah/kecil. Factor pendapatan keluarga 34 orang tinggi, 23 orang sedang dan 30 orang rendah.

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan, begitu juga persepsi orang tua terhadap pendidikan, begitu juga persepsi orang tua terhadap pendidikan ikut mendukung adanya kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan.

Sependapat Amir Daien Indra Kusuma menyebutkan alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara kongkrit dan tegas dilaksanakan.²¹ Maksudnya bahwa faktor pendidikan berupa keadaan, kondisi atau situasi dan alat pendidikan berupa perbuatan atau tindakan ikut menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan.

Faktor Keadaan ekonomi atau tingkat pendapatan keluarga erat hubungannya dengan kesempatan pendidikan anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lainnya. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi

jika keluarga tersebut berkecukupan dan mempunyai banyak uang. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, sehingga kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak menjadi terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman-temannya yang lain. Hal ini pasti mengganggu belajar anak, bahkan mungkin anak harus membantu orang tuanya mencari nafkah walaupun sebenarnya anak belum saatnya bekerja. Hal yang seperti ini juga mengganggu belajar anak walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita. Akibat pendapatan keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar karena kegiatannya dalam belajar dan berusaha. Semua hasilnya menjadi buah keberhasilan dalam kesabaran dan kerendahan hati dalam menerima cobaan hidupnya.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, pendidikan yang salah dapat membawa akibat tidak baik bagi perkembangan anak. Salah satunya pendidikan yang salah dari keluarga kaya adalah orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar, hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pendidikan anak dalam keluarga kaya adalah orang tua sering sibuk bekerja di kantor hingga larut malam, sehingga hanya menyerahkan anak sepenuhnya pada pembantu dan mungkin pembantu yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi hanya membiarkan anak melakukan kegiatan sesuka hatinya. Anak hanya senang bermain-main dan bersenang-senang dan tidak menghiraukan belajarnya. Anak bertindak sedemikian rupa karena merasa tidak memiliki perhatian lebih dari orang tuanya. Walaupun dalam keluarga kaya anak memiliki fasilitas yang lengkap seperti buku, alat tulis, tempat belajar, penerangan dan lain-lain, bahkan orang tua memilihkan sekolah yang berkualitas bagi anak mereka. Tapi semua itu percuma apabila anak kurang perhatian dari orang tuanya. Atau dengan kata lain pendidikan keluarga yaitu pembantu atau pengasuhnya tingkat pendidikannya rendah, sehingga mengakibatkan anak malas belajar dan akhirnya nilainya jatuh.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa permasalahan yang ada semakin kompleks, misalnya dalam suatu keluarga tingkat pendidikan keluarga rendah persepsi orang tua tentang pendidikan juga rendah dan jika dalam suatu keluarga tingkat pendapatannya rendah kebutuhan akan sulit terpenuhi, dengan desakan serta tuntutan ekonomi, maka orang tua kurang

¹⁹J.b.a.f. Mayor, Ibid., h. 336

²⁰J.b.a.f. Mayor, Ibid., h. 337

²¹Amir Daien Indra Kusuma, ibid., h. 138



memikirkan keadaan pendidikan anak-anaknya. Hal ini memperkecil peluang bagi anak untuk mendapatkan pendidikan melalui sekolah. Demikian juga sebaliknya jika suatu keluarga tingkat pendidikan tinggi, maka persepsi tentang pendidikan tinggi dan jika suatu keluarga tingkat pendapatan tinggi, maka segala kebutuhan terpenuhi. Dengan demikian jika tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga baik maka kesempatan anak mendapatkan pendidikan juga baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif tingkat pendidikan keluarga terhadap kesempatan anak mendapatkan pendidikan, berarti jika tingkat pendidikan keluarga baik, maka kesempatan anak mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan baik.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif tingkat pendapatan keluarga terhadap kesempatan anak mendapatkan pendidikan, berarti jika tingkat pendapatan keluarga baik, maka kesempatan anak mendapatkan pendidikan baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan, berarti jika tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga baik, maka kesempatan anak mendapatkan pendidikan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991, Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta
- J.b.a.f. Mayor Polat, Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1979)
- Kantor Statistik Propinsi Bengkulu, Penduduk Usia Tunggal Propinsi Bengkulu, (Bengkulu: 1990)
- MPR RI., GBHN TAP MPR No. II/MPR/1988, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1988)
- MPR RI., GBHN TAP MPR No. II/MPR/1983, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1983)
- M. Arifin, 2000, Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara
- Muri Yusuf, 1982, Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Robert M.Z. Lawang, 1985, Pengantar Sosiologi, Jakarta: Karonika
- Sadono Sukirno, 1978, Ekonomi Pembangunan, Jakarta: Bina Grafika
- Sayuti, Jamil. 1989, Pengantar Ekonomi Makro, Jakarta: Proyek Perkembangan Penelitian
- Sudjana, 1986, Metode Statistika, Bandung: Tarsito
- Sumitro Djojohadikusumo, 1955, Ekonomi Pembangunan, Jakarta: PT. Pembangunan
- Sumardi Surya Brata. 1991. Metode Penelitian. Jakarta: CV. Rajawali
- Sutrisno Hadi, 1978, Metodologi Research, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Undang-undang RI No. II Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: PT. Intan Parawira